



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 293-300

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Kelas VII A SMPN 2 Magetan

Intan Fitri Andani^{1*}

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: andaniintan1@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan menulis teks eksplanasi menuntut peserta didik menyajikan fenomena secara logis, sistematis, dan sesuai kaidah kebahasaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur teks eksplanasi, kaidah kebahasaan, serta rekomendasi bahan ajar berdasarkan karya peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa 32 teks eksplanasi karya peserta didik. Data dikumpulkan melalui penugasan menulis dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan rubrik struktur dan kaidah kebahasaan serta model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data dilakukan melalui expert judgment dan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks secara umum telah memuat pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi, tetapi bagian interpretasi masih menjadi unsur yang paling memerlukan penguatan. Dari aspek kebahasaan, 26 dari 32 peserta didik memperoleh nilai minimal 75. Konjungsi kausalitas merupakan aspek yang paling dikuasai, sedangkan penggunaan kata teknis atau peristilahan menjadi aspek yang relatif paling lemah. Temuan tersebut menjadi dasar rekomendasi modul ajar yang memuat materi struktur, kaidah kebahasaan, contoh teks, latihan bertahap, kegiatan analisis, tugas menulis, dan rubrik penilaian. Hasil penelitian penting sebagai dasar penyusunan pembelajaran menulis yang lebih kontekstual dan sesuai kebutuhan peserta didik.

Kata kunci: Struktur Teks Eksplanasi, Kaidah Kebahasaan, Keterampilan Menulis, Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai empat aspek penting yang dikembangkan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Diantara keempat keterampilan tersebut, menulis memiliki kompleksitas yang tinggi karena peserta didik harus mengorganisasikan ide-ide atau gagasan yang ditungkan melalui kreatif memilih kosakata dalam membentuk kalimat, dan menyusun paragraph sehingga dapat dipahami pembaca. Menulis tidak hanya kegiatan memindahkan pikiran ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga menuntut latihan yang berkesinambungan agar pesan dapat disampaikan secara efektif (Tarigan, 2008).

Dalman (2016) juga menempatkan keterampilan menulis sebagai proses mengembangkan pikiran, perasaan, dan gagasan menjadi tulisan yang bermakna. Pembelajaran menulis di sekolah perlu memberi perhatian pada organisasi gagasan sekaligus ketepatan bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, peserta didik diperkenalkan tujuan komunikatif. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan suatu proses terjadinya fenomena alam, sosial, budaya, atau fenomena lainnya secara logis dan sistematis. Mahsun (2014) menjelaskan bahwa teks eksplanasi berkaitan dengan pemaparan proses terjadinya suatu fenomena berdasarkan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, peserta didik tidak cukup hanya menyebutkan suatu peristiwa, tetapi perlu menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Secara struktural, teks eksplanasi dalam penelitian ini dipahami melalui tiga aspek bagian utama berupa pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Pernyataan umum berfungsi memperkenalkan fenomena dalam teks, deretan penjelas berupa pemaparan proses atau hubungan sebab-akibat secara runtut, sedangkan interpretasi berfungsi sebagai bagian penutup yang berkaitan dengan fenomena yang dijelaskan (Kosasih, 2017; Widaningsih, 2019).

Selain struktur, teks eksplanasi juga mempunyai ciri kebahasaan yang mendukung fungsi penjelasan berupa kaidah kebahasaan yang meliputi penggunaan konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kata benda yang merujuk pada fenomena, serta istilah teknis atau ilmiah. Priyatni (2014) menempatkan hubungan sebab-akibat dan urutan peristiwa sebagai penanda penting dalam teks eksplanasi. Penggunaan istilah teknis juga diperlukan agar penjelasan lebih spesifik dan sesuai dengan bidang fenomena yang dibahas. Dengan demikian, penguasaan struktur dan kaidah kebahasaan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam menghasilkan teks eksplanasi yang efektif. Permasalahan yang dialami dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi masih ditemukan pada kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan struktur dalam menerapkan kaidah kebahasaan.

Temuan observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan identifikasi fenomena, menguraikan deretan penjelas secara rinci, menyusun interpretasi, menggunakan konjungsi kausalitas dan kronologis, serta memanfaatkan istilah ilmiah secara tepat. Dalman (2016) mengaitkan kesulitan menulis dengan keterbatasan kosakata, penggunaan kalimat yang belum efektif, dan penguasaan bahasa baku yang belum memadai.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya persoalan yang sejalan. Yusuf dan Devi (2020) menemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan struktur teks eksplanasi dan menerapkan unsur kebahasaannya. Sementara itu, Azzahra dan Amir (2023) menunjukkan bahwa struktur teks eksplanasi peserta didik secara umum sudah baik, tetapi masih ditemukan masalah pada aspek kebahasaan, terutama ejaan, huruf kapital, dan tanda baca. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Perbedaannya terdapat pada subjek dan lokasi penelitian, karena penelitian ini berfokus pada 32 karya peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan.

Penelitian ini penting dilakukan karena analisis karya peserta didik dapat memberikan gambaran konkret mengenai bagian yang sudah dikuasai dan bagian yang masih memerlukan penguatan. Hasil analisis tidak berhenti pada pengelompokan kesalahan, tetapi digunakan sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan secara sistematis dapat membantu guru dan peserta didik memperoleh materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008; Kosasih, 2021).

Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan struktur teks eksplanasi karya peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan, mendeskripsikan kaidah kebahasaan, dan merumuskan rekomendasi bahan ajar menulis teks eksplanasi berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pembelajaran bahasa Indonesia dan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang lebih terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif berupa pendekatan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian pada pendeskripsian struktur dan kaidah kebahasaan dalam karya peserta didik secara mendalam, bukan pada pengujian hipotesis statistik. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah melalui data berupa kata-kata dan bahasa. Sugiyono (2023) menempatkan peneliti sebagai instrumen penting dalam penelitian kualitatif karena peneliti terlibat dalam proses memahami, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan, sedangkan sumber data berupa 32 teks eksplanasi hasil karya peserta didik. Karya tersebut dikumpulkan setelah peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai teks eksplanasi. Data yang dianalisis mencakup unsur struktur dan kaidah kebahasaan. Struktur meliputi

identifikasi atau pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Kaidah kebahasaan meliputi konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kata ganti benda, serta kata teknis atau istilah ilmiah.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes dan dokumentasi yang diwujudkan dalam bentuk penugasan kepada peserta didik untuk menulis teks eksplanasi berdasarkan tema yang telah ditentukan. Dokumentasi penelitian yang digunakan sebagai arsip sehingga teks dapat dianalisis secara autentik. Instrumen utama berupa rubrik analisis struktur dan rubrik analisis kaidah kebahasaan. Setiap aspek diberi skor 1 sampai 3 berdasarkan tingkat ketepatan penerapan unsur yang dinilai.

Pada aspek struktur, skor maksimal adalah 9, yang berasal dari tiga aspek dengan skor maksimal 3. Nilai diperoleh dengan membandingkan skor yang dicapai dengan skor maksimum kemudian dikalikan 100. Pada aspek kebahasaan terdapat empat indikator dengan skor maksimal 12. Kriteria penilaian mengikuti kategori yang digunakan dalam penelitian, yaitu 90–100 sangat baik, 80–89 baik, 70–79 cukup baik, 60–69 kurang baik, dan kurang dari 60 sangat tidak baik. Proses penilaian digunakan untuk memetakan kemampuan peserta didik, sedangkan penafsiran hasil tetap dilakukan secara kualitatif.

Keabsahan data dilakukan melalui expert judgment dan teman sejawat. Expert judgment digunakan untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan fokus penelitian, sedangkan teman sejawat digunakan untuk membantu memeriksa konsistensi proses identifikasi dan klasifikasi data. Proses analisis data mengikuti tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap analisis, peneliti membaca setiap teks, menandai bagian yang sesuai dengan kategori, mengelompokkan data, menghitung skor, kemudian mendeskripsikan temuan.

Prosedur penelitian terdiri atas tahap persiapan, pengumpulan data, pengelompokan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap persiapan mencakup penyusunan instrumen dan penentuan kategori analisis. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui penugasan menulis dan dokumentasi. Tahap pengelompokan dilakukan dengan memisahkan data berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan. Selanjutnya data dianalisis, disajikan dalam bentuk tabel dan uraian, kemudian disimpulkan sesuai rumusan masalah. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi bahan ajar.

HASIL PENELITIAN

1. Struktur Teks Eksplanasi

Hasil analisis terhadap 32 teks eksplanasi karya peserta didik kelas VII A menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyusun struktur teks eksplanasi bervariasi. Secara umum, ketiga bagian struktur telah ditemukan dalam sebagian besar karya, tetapi tingkat ketepatannya berbeda. Identifikasi fenomena dan deretan penjelas relatif lebih mudah ditemukan, sedangkan interpretasi masih ada ketidaktepatan sehingga masih memerlukan perhatian. Rekapitulasi nilai struktur menunjukkan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 44. Berdasarkan data pada tabel penelitian, terdapat tiga peserta didik yang memperoleh nilai 100, sedangkan satu peserta didik memperoleh nilai 44. Distribusi lengkap ringkasnya disajikan pada Tabel 1.

Nilai Struktur	Jumlah Peserta Didik	Kategori
100	3	Sangat baik
89	13	Sangat baik

78	10	Cukup baik
67	5	Kurang baik
44	1	Sangat tidak baik
Total	32	—

Tabel 1. Distribusi Nilai Struktur Teks Eksplanasi Karya Peserta Didik

Tabel 1 memperlihatkan bahwa 16 peserta didik memperoleh nilai 89 atau 100 sehingga termasuk kategori sangat baik sesuai dengan table kriteria. peserta didik dengan jumlah 10 memperoleh nilai 78, sejumlah 5 peserta didik memperoleh nilai 67, dan satu peserta didik memperoleh nilai 44. Rata-rata nilai struktur berdasarkan data dari 32 peserta didik adalah 81,75. Data hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan struktur teks eksplanasi secara keseluruhan berada pada tingkat yang cukup kuat, tetapi masih terdapat kelompok peserta didik yang perlu pendampingan.

Identifikasi Fenomena

Identifikasi fenomena merupakan pembuka yang memperkenalkan topik dan latar belakang fenomena. Sebagian besar peserta didik telah mampu menyebutkan fenomena yang dibahas dan memberikan gambaran awal. Namun, pada beberapa karya identifikasi masih terlalu singkat atau belum menunjukkan latar belakang fenomena secara jelas. Kondisi tersebut menyebabkan pembaca memperoleh topik, tetapi belum memperoleh informasi awal yang cukup untuk memahami ruang lingkup fenomena.

Data penelitian juga menunjukkan adanya peserta didik yang memperoleh skor rendah pada aspek ini. Kesulitan terutama berkaitan dengan ketepatan menentukan latar belakang fenomena dan keterkaitannya dengan topik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu menekankan cara mengembangkan pernyataan umum dari pertanyaan dasar seperti apa fenomenanya, di mana fenomena terjadi, dan mengapa fenomena penting untuk dijelaskan.

Deretan Penjelas

Deretan penjelas merupakan bagian inti teks eksplanasi karena memuat proses terjadinya fenomena, urutan peristiwa, dan hubungan sebab-akibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menyajikan kronologi dan penyebab secara tepat. Sebanyak 12 peserta didik mampu menemukan kronologi dan penyebab secara tepat dan akurat, sedangkan 20 peserta didik telah mampu menyajikan hubungan tersebut tetapi belum maksimal dalam menghubungkan setiap tahap. Dengan demikian, kemampuan kronologis relatif baik, sedangkan hubungan sebab-akibat masih perlu diperkuat.

Kelemahan pada deretan penjelas terlihat ketika peserta didik menyebutkan beberapa tahap peristiwa tetapi tidak menjelaskan hubungan antar tahap. Ada pula tulisan yang menggunakan kata hubung sebab-akibat, tetapi hubungan logis yang dibangun belum sepenuhnya tepat. Temuan ini penting karena deretan penjelas seharusnya tidak hanya menjadi daftar peristiwa, melainkan rangkaian penjelasan yang menunjukkan mekanisme fenomena secara runtut.

Interpretasi

Interpretasi menjadi bagian yang paling membutuhkan perhatian dalam struktur teks. Dari 32 teks, sebanyak 16 peserta didik memperoleh skor 3, 13 peserta didik memperoleh skor 2, dan 3 peserta didik memperoleh skor 1. Peserta didik dengan skor 3 mampu menyajikan penutup yang relevan dengan identifikasi fenomena dan deretan penjelas. Peserta didik dengan skor 2 sudah menulis bagian penutup, tetapi hubungan dengan fenomena

belum sepenuhnya kuat. Sementara itu, tiga peserta didik dengan skor 1 belum mampu menyusun interpretasi yang berkaitan dengan fenomena.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah menulis bagian awal dan proses daripada melakukan sintesis pada bagian akhir. Interpretasi memerlukan kemampuan merangkum kembali makna fenomena berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan. Oleh karena itu, latihan menulis perlu memasukkan kegiatan menyusun simpulan berdasarkan informasi pada deretan penjelas, bukan sekadar meminta peserta didik menambahkan satu paragraf penutup.

2. Kaidah Kebahasaan

Analisis kaidah kebahasaan mencakup empat indikator, yaitu konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kata ganti benda, dan kata teknis atau peristilahan. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa 26 dari 32 peserta didik memperoleh nilai minimal 75. Tiga peserta didik memperoleh nilai 100, empat peserta didik memperoleh nilai 92, delapan peserta didik memperoleh nilai 83, sebelas peserta didik memperoleh nilai 75, enam memperoleh nilai 58, dan satu memperoleh nilai 42. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menguasai unsur kebahasaan, meskipun terdapat kelompok yang membutuhkan bimbingan.

Nilai Kebahasaan	Jumlah	Keterangan
100	3	Sangat baik
92	4	Sangat baik
83	8	Baik
75	11	Cukup baik
58	6	Kurang baik
42	1	Sangat tidak baik
Total	33	—

Tabel 2 Nilai Kebahasaan Teks Eksplanasi

Pada tabel 2 memperlihatkan adanya ketidaksesuaian jumlah frekuensi dalam uraian sumber. Ketidaksesuaian tersebut tidak diubah secara spekulatif karena artikel ini disusun berdasarkan data skripsi yang tersedia. Namun, temuan substantif tetap jelas, yaitu 26 dari 32 peserta didik memperoleh nilai minimal 75, sedangkan enam peserta didik berada di bawah 75. Kelompok yang berada di bawah 75 terutama mengalami kesulitan pada konjungsi kausalitas dan kata teknis atau istilah ilmiah.

Konjungsi Kausalitas

Konjungsi kausalitas merupakan aspek kebahasaan yang paling banyak dikuasai. Peserta didik menggunakan penanda seperti karena, akibatnya, dan oleh sebab itu untuk menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Meskipun demikian, beberapa karya masih menunjukkan penggunaan konjungsi yang tidak konsisten. Pada kondisi tertentu, konjungsi digunakan berulang sehingga hubungan antar peristiwa terasa kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami fungsi dasar konjungsi, tetapi masih memerlukan latihan untuk memilih penanda sebab-akibat sesuai hubungan logis antar klausa.

Konjungsi Kronologis

Konjungsi kronologis digunakan untuk menandai urutan waktu, misalnya selanjutnya, kemudian, dan setelah itu. Sebagian besar peserta didik mampu menggunakan penanda tersebut dalam menjelaskan proses fenomena. Namun, beberapa karya menunjukkan urutan yang kurang konsisten sehingga hubungan waktu antar tahap belum selalu jelas. Penggunaan konjungsi kronologis perlu dikaitkan dengan urutan proses yang sebenarnya agar teks tidak hanya memiliki penanda waktu, tetapi juga memiliki alur penjelasan yang logis.

Kata Ganti Benda

Kata ganti benda atau pronomina digunakan untuk merujuk kembali pada objek atau fenomena yang telah disebutkan. Sebagian besar peserta didik mampu menggunakan kata ganti untuk mengurangi pengulangan nama objek. Namun, masih ditemukan karya yang mengulang nama fenomena secara berlebihan sehingga kalimat kurang jelas. Masalah tersebut berkaitan dengan kohesi antarkalimat sehingga latihan perlu diarahkan pada penggunaan rujukan yang jelas dan konsisten.

Kata Teknis atau Peristilahan

Kata teknis atau peristilahan menjadi aspek kebahasaan yang relatif paling lemah. Banyak peserta didik menggunakan istilah yang berkaitan dengan fenomena, tetapi tidak memberikan penjelasan atau definisi yang memadai. Akibatnya, pembaca yang belum memahami istilah tersebut dapat mengalami kesulitan mengikuti penjelasan. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan literasi sebelum menulis, terutama melalui pembacaan model teks dan penyediaan glosarium istilah ilmiah.

Kelemahan tersebut juga menunjukkan bahwa penguasaan kosakata akademik berpengaruh terhadap kualitas teks eksplanasi. Peserta didik lebih mudah menjelaskan kejadian yang mereka amati atau mendeskripsikan deretan penjelas daripada mengonstruksi kata teknis yang digunakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dapat diarahkan pada pemetaan istilah ilmiah yang khas dan mendalam sebelum melakukan penulisan, dilanjutkan dengan latihan membuat definisi sederhana tentang objek yang dijelaskan, kemudian menggunakannya dalam paragraf penjelas yang telah dipaparkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur teks eksplanasi karya peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan secara umum telah mengarah pada struktur yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan konsep teks eksplanasi yang menempatkan pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi sebagai bagian penting dalam organisasi teks (Kosasih, 2017; Widaningsih, 2019). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah diterima peserta didik memberikan dasar yang cukup untuk mengenali organisasi teks. Namun, perbedaan kualitas antar bagian memperlihatkan bahwa pemahaman struktur belum selalu berujung pada kemampuan mengembangkan setiap bagian secara seimbang.

Bagian interpretasi menjadi temuan penting karena tiga peserta didik memperoleh skor 1 dan 13 peserta didik memperoleh skor 2. Artinya, meskipun sebagian besar peserta didik telah mengetahui keberadaan bagian penutup, kualitas hubungan antara interpretasi dan penjelasan sebelumnya belum seragam. Pada deretan penjelas, temuan penelitian menunjukkan bahwa 12 peserta didik mampu menyusun kronologi dan penyebab secara tepat, sedangkan 20 peserta didik telah memahami unsur tersebut tetapi belum menghubungkannya secara maksimal. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguasaan struktur dan penguasaan hubungan logis merupakan dua kemampuan yang berbeda. Peserta didik dapat mengetahui bahwa deretan penjelas harus memuat proses, tetapi

belum tentu dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Mahsun (2014) bahwa teks eksplanasi menekankan proses dan hubungan antar peristiwa.

Dari aspek kebahasaan, mayoritas peserta didik telah memperoleh nilai minimal 75. Konjungsi kausalitas menjadi unsur yang relatif paling dikuasai. Hal ini dapat dipahami karena kata seperti karena, akibatnya, dan oleh sebab itu sering digunakan dalam pembelajaran untuk memperkenalkan hubungan sebab-akibat. Tetapi, penggunaan yang benar tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kata hubung, melainkan oleh ketepatan hubungan logis yang dibentuk. Dengan demikian, penilaian kebahasaan sebaiknya tetap mempertimbangkan konteks kalimat.

Kata teknis atau peristilahan menjadi aspek yang paling lemah. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kegiatan literasi informasi. Peserta didik perlu memperoleh pengalaman membaca teks informatif yang kaya istilah sebelum diminta menghasilkan teks eksplanasi. Pandangan mengenai bahan ajar sebagai sumber belajar yang sistematis juga mendukung kebutuhan tersebut (Departemen Pendidikan Nasional, 2008; Sadjati, 2012). Bahan ajar dapat menyediakan model teks, daftar istilah, latihan pemaknaan, dan kegiatan menulis yang bertahap.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Yusuf dan Devi (2020), penelitian ini menunjukkan persamaan dalam hal adanya variasi kemampuan peserta didik menguasai struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Dari segi perbedaannya terletak pada tingkat kelas dan konteks sekolah. Yusuf dan Devi meneliti peserta didik kelas XI MA, sedangkan penelitian ini menelaah karya peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan. Perbedaan tingkat pendidikan memungkinkan adanya perbedaan pengalaman literasi dan penguasaan bahasa.

Penelitian Azzahra dan Amir (2023) juga memiliki titik temu dengan penelitian ini karena sama-sama menemukan bahwa struktur teks dapat dikuasai lebih baik daripada aspek kebahasaan tertentu. Namun, penelitian ini menempatkan kata teknis atau peristilahan sebagai salah satu aspek yang paling perlu diperkuat, sedangkan penelitian Azzahra dan Amir menyoroti ejaan, huruf kapital, dan tanda baca. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik dan konteks sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa karya peserta didik kelas VII A SMPN 2 Magetan secara umum telah memuat struktur teks eksplanasi berupa pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Nilai struktur bervariasi dari 44 sampai 100 dengan rata-rata 81,75. Bagian yang relatif lebih mudah dikuasai adalah identifikasi fenomena dan deretan penjelas, sedangkan interpretasi memerlukan penguatan dan perlu ditingkatkan.

Kaidah kebahasaan secara umum berada pada tingkat memadai. Sebanyak 26 dari 32 peserta didik memperoleh nilai minimal 75. Konjungsi kausalitas merupakan aspek yang relatif paling dikuasai, disusul konjungsi kronologis dan kata ganti benda. Penggunaan kata teknis atau peristilahan menjadi aspek yang relatif paling lemah karena sebagian peserta didik menggunakan istilah tanpa memberikan penjelasan yang cukup. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguasaan teks eksplanasi tidak hanya memerlukan pemahaman struktur, tetapi juga pengayaan kosakata dan kemampuan membangun hubungan logis.

Penelitian ini pembelajaran adalah perlunya bahan ajar yang berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Bahan ajar yang direkomendasikan misalnya menggabungkan contoh teks, penjelasan struktur, latihan konjungsi, latihan

menyusun proses, kegiatan analisis, tugas menulis, dan rubrik penilaian. Keterbatasan penelitian pada satu kelas dan belum dilakukannya uji efektivitas bahan ajar menjadi dasar bagi penelitian lanjutan untuk menguji modul melalui desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi, serta bahan ajar yang direkomendasikan melalui pemetaan karya peserta didik. Rekomendasi bahan ajar yang disusun berdasarkan temuan penelitian memuat tentang tujuan pembelajaran dan indikator, konsep dan struktur teks eksplanasi, kaidah kebahasaan, contoh teks yang dianalisis bersama, glosarium istilah ilmiah, latihan mengurutkan konjungsi, menyusun interpretasi, dan rubrik penilaian.

Secara pedagogis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa latihan menulis perlu dilaksanakan secara bertahap. Peserta didik dapat diarahkan mulai dari mengidentifikasi fenomena, membuat peta sebab-akibat, menyusun urutan proses, memilih istilah teknis, menulis paragraf penjelas, dan mengembangkan interpretasi. Pola bertahap tersebut dapat mengurangi beban kognitif karena peserta didik tidak langsung diminta menghasilkan teks lengkap tanpa dukungan.

Keterbatasan penelitian terutama berkaitan dengan cakupan data yang hanya berasal dari satu kelas di satu sekolah dan analisis yang berfokus pada beberapa indikator kebahasaan. Selain itu, rekomendasi bahan ajar belum diuji melalui eksperimen atau uji efektivitas setelah digunakan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek, membandingkan beberapa sekolah, memasukkan indikator kebahasaan yang lebih luas, dan menguji.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-4). Balai Pustaka.
- Azzahra, H., & Amir, A. (2023). Analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tanjung Baru.
- Dalman. (2016). Keterampilan menulis. PT RajaGrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Panduan pengembangan bahan ajar. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hasani, A. (2005). Ikhwal menulis. Untirta Press.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Kamaruddin. (1999). Pengembangan bahan ajar. Depdikbud.
- Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2021). Pengembangan bahan ajar. Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Rajawali Pers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.